

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Penyakit berbasis lingkungan masih menjadi masalah hingga saat ini dan banyak terjadi di negara berkembang, termasuk Indonesia. Penyakit jenis ini selalu masuk dalam 10 penyakit terbesar di hampir semua wilayah kerja puskesmas di Indonesia. Hal ini juga didukung oleh berbagai data dan laporan yang menunjukkan bahwa penyakit berbasis lingkungan masih tinggi di Indonesia. Ketersediaan fasilitas sanitasi lingkungan yang kurang serta kesadaran masyarakat tentang pentingnya sanitasi yang baik masih rendah, sehingga memudahkan munculnya dan berkembangnya penyakit menular. Salah satu contoh penyakit berbasis lingkungan yang disebabkan oleh sanitasi yang tidak memenuhi standar kesehatan adalah diare (Hafizah, 2024).

Menurut World Health Organization (2025), salah satu penyebab utama kematian dan morbiditas anak di seluruh dunia adalah diare, yang sebagian besar disebabkan oleh makanan dan air yang tercemar. Di seluruh dunia, 2,5 miliar orang tidak memiliki sanitasi yang memadai, dan 780 juta orang tidak memiliki akses terhadap air minum yang layak. Infeksi menyebabkan diare yang menyebar di seluruh negara berkembang.

Anak-anak di bawah usia tiga tahun rata-rata mengalami diare sebanyak tiga kali dalam setahun di negara-negara berkembang. Setiap kali mereka mengalami diare, kekurangan nutrisi yang dibutuhkan untuk pertumbuhan mereka semakin parah. Akibatnya, kekurangan gizi menjadi penyebab utama diare, dan anak-anak yang kekurangan gizi lebih rentan mengalami diare. Diare merupakan salah satu penyebab kematian terbanyak, terutama pada anak-anak. Sekitar 1,2 juta orang meninggal karena diare pada tahun 2021. Meskipun pendekatan yang diambil berbeda, baik dari segi waktu maupun tujuan, keduanya berupaya menjelaskan fenomena yang sama, yaitu kematian pada anak-anak dan

remaja. Intervensi kesehatan masyarakat telah berhasil mengurangi jumlah kematian akibat diare dalam beberapa dekade terakhir. Kemajuan yang lebih besar masih dapat dicapai. Diare dapat mencegah kematian karena penyebab utamanya adalah patogen yang dapat dikendalikan dengan mudah. Meningkatkan akses global terhadap air bersih dan sanitasi, perawatan rehidrasi oral, dan vaksinasi dapat secara signifikan mengurangi penyebab utama kematian ini (Hodges & Kelly, 2023).

Kementerian Kesehatan RI (2024) menyatakan diare adalah penyakit yang sering terjadi di Indonesia dan bisa menyebabkan Kejadian Luar Biasa (KLB), terutama pada anak-anak dan balita. Menurut hasil Survei Status Gizi Indonesia tahun 2020, prevalensi diare di Indonesia adalah 9,8%. Angka ini meningkat dari sebelumnya 4,6% menjadi 6,8%. Jumlah kasus diare di Indonesia mencapai sekitar 1.017.290 kasus. Kelompok usia yang paling tinggi mengalami kasus diare adalah anak usia sekolah, yaitu 5-14 tahun, dengan persentase 6,2% atau sekitar 182.338 kasus.

Menurut data Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur (2023), terdapat 183.338 kasus, salah satunya berada di wilayah Kabupaten Magetan dengan jumlah kasus sebanyak 5.652 kasus.

Menurut data dari Dinas Kesehatan Magetan, kasus diare menyebar di berbagai kecamatan secara merata di wilayah Magetan. Berdasarkan data kasus diare dari puskesmas dan rumah sakit yang dilaporkan ke Dinkes, total ada 5.652 kasus diare dan salah satunya di wilayah Puskesmas Plaosan yang memiliki jumlah kasus sekitar 380 kasus pada tahun 2024 berdasarkan data dari puskesmas.

Berdasarkan survei awal di wilayah Plaosan, masih banyak balita yang mengalami diare, salah satu penyebabnya adalah kurangnya kebersihan lingkungan. Oleh karena itu, perlu diperbaiki terutama pada aspek sanitasi, seperti menyediakan air bersih, menggunakan jamban yang sehat yaitu jamban dengan leher angsa yang bisa mencegah kotoran seperti lalat yang bisa menyebar penyakit dari bawahnya. Selain itu,

pengelolaan sampah juga perlu diperbaiki, seperti sampah rumah tangga. Jika sampah tidak dikelola dengan baik, bisa menimbulkan penyakit dan menjadi tempat hidup bagi binatang penyakit. Maka dari itu, sampah harus dikelola dengan tepat agar bisa mengurangi angka penyakit yang disebabkan oleh pengelolaan sampah yang buruk.

Diare adalah penyakit yang terkait erat dengan lingkungan dan masih menjadi tantangan bagi kesehatan masyarakat Indonesia. Penyakit ini sering muncul karena kondisi sanitasi dan kebersihan yang tidak memadai, termasuk kurangnya akses terhadap air bersih. Air yang tercemar oleh bakteri, virus, atau parasit bisa menyebabkan gangguan pada saluran pencernaan, sehingga memicu diare. Beberapa penyebab diare antara lain infeksi bakteri, virus, parasit, alergi makanan, atau kondisi medis lainnya. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan strategi nasional sanitasi yang melibatkan partisipasi masyarakat agar perilaku higienis bisa ditingkatkan dan akses sanitasi menjadi lebih baik. Hal ini sesuai dengan komitmen pemerintah dalam mewujudkan target tahun 2030 dari Agenda for Sustainable Development Goals (SDGs) atau Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB) 2030, yaitu meningkatkan akses terhadap air minum dan fasilitas sanitasi bagi masyarakat (Syahrizal, 2023).

Sanitasi adalah cara untuk mencegah penyakit dengan mengurangi atau mengendalikan faktor-faktor lingkungan fisik yang bisa menyebabkan penyakit menular. Faktor-faktor lingkungan yang bisa menyebabkan penyakit menular disebut juga sebagai faktor lingkungan. Sanitasi sering disebut sebagai sanitasi lingkungan. Kesehatan lingkungan adalah upaya untuk mengendalikan semua hal di lingkungan fisik manusia yang bisa menyebabkan masalah dalam tumbuh kembang, kesehatan, atau kehidupan manusia (Nurlaila, 2022).

Sanitasi lingkungan merupakan salah satu upaya untuk mencapai lingkungan yang sehat melalui pengendalian faktor lingkungan fisik, khususnya yang memiliki dampak merusak perkembangan fisik

kesehatan dan kelangsungan hidup manusia. Ruang lingkup sanitasi lingkungan mencakup perumahan, pembuangan limbah manusia, penyediaan air bersih, dan sebagainya (2025).

Sanitasi jamban, ketersediaan air bersih, dan pengelolaan sampah adalah beberapa masalah kesehatan lingkungan yang sering dihadapi di negara-negara berkembang. Banyak rumah tangga masih belum memiliki fasilitas air bersih dan jamban yang cukup, sehingga aksesnya masih tergantung pada kondisi sosial dan ekonomi masyarakat. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), salah satu penyebab utama penyakit diare adalah kurangnya akses terhadap fasilitas sanitasi yang memadai, sehingga sanitasi menjadi salah satu tantangan terbesar yang dihadapi negara-negara berkembang (Savitri & Susilawati, 2022).

Sanitasi Total Berbasis Masyarakat, yang disingkat STBM, adalah cara hidup yang bersih dan sehat yang digunakan sebagai pedoman dalam menerapkan STBM. STBM memiliki 5 pilar utama yaitu, berhenti buang air besar sembarangan (Stop BAB), cuci tangan pakai sabun (CTPS), pengelolaan makanan dan minuman, pengamanan sampah rumah tangga, serta pengelolaan limbah cair rumah tangga (Monica et al., 2020).

Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) diciptakan dengan tujuan untuk mengurangi kasus diare dan meningkatkan kesehatan serta kualitas hidup masyarakat Indonesia. Program STBM mendorong masyarakat untuk menjalani perilaku yang lebih sehat dan bersih melalui cara yang memicu kesadaran dan memberdayakan masyarakat itu sendiri. Petugas sanitasi dari Puskesmas menghadapi berbagai tantangan dalam menerapkan program STBM, karena tujuannya adalah meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya buang air besar di jamban yang sehat. Penyebaran penyakit bisa terjadi karena beberapa faktor, seperti akses yang kurang baik ke sumber air bersih, sistem pengolahan air yang tidak efisien, dan kebiasaan kebersihan yang buruk (Syahrizal, 2023).

Penyediaan air bersih merupakan sarana penting dalam meningkatkan kesehatan masyarakat karena air menjadi media penularan berbagai penyakit, terutama diare. Air menjadi sumber penyakit dikarenakan vektor penyakit, khususnya diare berkembang biak dan menular melalui air yang memiliki kualitas buruk (Hafizah, 2024).

Kualitas air bersih memainkan peran penting dalam pencegahan penyakit diare, karena air yang tercemar dapat mengandung patogen seperti bakteri *Escherichia coli* (*E. coli*) yang menyebabkan infeksi saluran pencernaan. Studi menunjukkan adanya hubungan antara penyakit diare, kualitas air bersih, dan air minum. Selain itu, bakteri penyebab diare dapat menyebabkan penyakit saat seseorang menggunakan tangan atau alat makan yang terkontaminasi. Diare juga terjadi saat proses pencucian menggunakan air yang tidak memenuhi standar. Meskipun pandangan tentang evolusi dan peran air bersih berbeda, kualitas air bersih tetap menjadi faktor yang mempengaruhi angka kejadian diare (Hutasoit, 2020).

Menggunakan jamban di beberapa negara bisa mengurangi risiko terkena diare secara besar. Keluarga yang tidak punya jamban harus membuat dan pakai jamban itu dengan benar karena diare bisa menyebar melalui kotoran manusia. Agar tidak ada serangga yang membawa atau menyebarkan diare ke makanan, semua orang dalam keluarga harus pakai jamban dan pastikan jamban itu tetap bersih. Jika jamban digunakan dengan tepat dan selalu diperhatikan kebersihannya, maka risiko terkena diare bisa ditekan (Rau & Novita, 2021).

Banyak penelitian menunjukkan bahwa sanitasi lingkungan berpengaruh terhadap terjadinya diare. Salah satu studi yang dilakukan oleh Rhamawati, (2022), tentang hubungan antara sanitasi lingkungan dan kejadian diare menemukan bahwa ada hubungan yang nyata antara kondisi sanitasi dengan frekuensi diare pada balita. Untuk itu, penting untuk mengetahui beberapa aspek sanitasi lingkungan seperti ketersediaan air bersih, keberadaan jamban yang layak, serta pengelolaan

sampah, agar bisa mencegah penyakit tersebut. Dari penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Hubungan Sanitasi Lingkungan Terhadap Kejadian Diare Pada Balita Penderita Diare di Wilayah Kerja Puskesmas Plaosan”**.

## **B. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah**

### 1. Identifikasi Masalah

- a. Kurangnya fasilitas sanitasi lingkungan serta rendahnya kesadaran masyarakat mengenai pentingnya sanitasi menyebabkan peningkatan penyakit menular, seperti diare.
- b. Kualitas sanitasi lingkungan masih rendah, contohnya akses terhadap air bersih yang kurang, penggunaan jamban yang tidak memenuhi standar, pengelolaan sampah rumah tangga yang belum baik, infrastruktur sanitasi yang belum memadai, serta kebersihan diri yang masih perlu ditingkatkan.
- c. Program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) yang bertujuan untuk meningkatkan perilaku hidup bersih dan sehat masih menghadapi berbagai tantangan di masyarakat, terutama dalam mengubah kebiasaan dan memberdayakan masyarakat.

### 2. Batasan Masalah

Penelitian ini akan membatasi pada beberapa aspek sanitasi lingkungan, seperti sarana air bersih, sarana jamban sehat, dan pengelolaan sampah.

## **C. Rumusan Masalah**

“Apakah ada hubungan antara sanitasi lingkungan terhadap kejadian diare pada balita penderita diare di wilayah kerja Puskesmas Plaosan?”

## **D. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui adanya hubungan antara sanitasi lingkungan dengan kejadian diare pada balita penderita diare di wilayah kerja puskesmas Plaosan.

### 2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi sanitasi lingkungan yang terdiri dari sarana sumber air bersih, sarana jamban sehat, dan sarana pengelolaan sampah.
- b. Mengidentifikasi sarana sumber air bersih, sarana jamban sehat, dan sarana pengelolaan sampah dengan kejadian diare pada balita.
- c. Menganalisis hubungan antara sarana sumber air bersih, sarana jamban sehat, dan sarana pengelolaan sampah dengan kejadian diare pada balita penderita diare.

#### **E. Manfaat Penelitian**

1. Bagi masyarakat

Meningkatkan pemahaman tentang hubungan antara sanitasi lingkungan dengan kasus diare, seperti sarana air bersih, sarana jamban yang sehat, serta sarana pengelolaan sampah untuk menurunkan angka kejadian diare.

2. Bagi instansi pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat membuat institusi pendidikan lebih dikenal oleh masyarakat, sehingga mahasiswa di masa depan bisa mengembangkan penelitian lebih lanjut atau menggunakannya sebagai referensi dalam melakukan penelitian.

#### **F. Hipotesis**

H1 : Terdapat hubungan yang signifikan antara sanitasi lingkungan (termasuk ketersediaan sarana air bersih, sarana jamban sehat, dan pengelolaan sampah) dengan kejadian diare pada balita penderita diare di wilayah kerja Puskesmas Plaosan.